

## AKU KENAL BENCANA: PENGUATAN ASPEK KOGNITIF KEBENCANAAN PADA ANAK MELALUI *STORYBOOK*

**Intan Rahmawati, Muhammad Afif Alhad dan Achda Rini Muflichah\***

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Brawijaya Jl. Veteran, Ketawanggede, Kota Malang 65145.

\*Email: achda\_rini13065@student.ub.ac.id

### Abstrak

*Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku terkait siaga bencana pada warga Kampung Warna-Warni. Kampung Warna-Warni sejak tahun 2016 telah menjadi kampung wisata yang terkenal sebagai tempat wisata di Malang. Kampung ini sebelumnya merupakan lingkungan pemukiman yang rawan bencana dan akan tergusur. Lokasi Kampung Warna-warni berada di bantaran sungai sehingga menyebabkan kampung tersebut selalu dilanda banjir setiap kali musim hujan datang terutama ketika curah hujan tinggi. Banjir yang sering melanda membuat Kampung Warna-Warni dilengkapi dengan beberapa tanda siaga bencana, namun beberapa warga tidak mengetahui adanya tanda siaga bencana tersebut dan juga fungsinya. Melihat hal tersebut kesadaran akan kesiapan menghadapi bencana pada warga Kampung Warna-Warni dapat dikatakan kurang. Melihat kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini membuat dua program kegiatan untuk penguatan aspek kognitif dalam kebencanaan yang dikemas dalam pendekatan psikoedukasi. Pertama adalah psikoedukasi pada individu dewasa. Kedua, mengeluarkan produk buku literasi mengenai kebencanaan pada anak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini membutuhkan komitmen dan konsistensi dalam melakukan program sehingga hasil yang diharapkan bisa tercapai dengan maksimal. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini mengeluarkan produk sebuah buku berjudul 'Aku Kenal Bencana' yang berasal dari pengalaman warga menghadapi bencana. Buku ini sebagai wujud dari tujuan utama dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu untuk meningkatkan aspek kognitif kebencanaan pada warga.*

**Kata kunci:** *Buku Cerita, Kampung Warna-Warni, Peta Kognitif, Psikoedukasi, Siaga Bencana*

### PENDAHULUAN

Indonesia saat ini tengah gencar dalam mengembangkan sektor pariwisata untuk menambah pendapatan daerah dan menciptakan lapangan kerja baru. Hal ini juga berlaku di Malang Raya, yang terdiri dari Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu. Selama ini Kota Batu menempati posisi pertama dalam kemajuan pengembangan pariwisatanya. Kota Malang juga tidak kalah dalam pengembangan pariwisatanya (Wulandari 2017, 300-301). Salah satu wisata kota yang ada di Kota Malang adalah Kampung Warna-Warni, Kampung Warna-Warni terletak di Kelurahan Jodipan, Kecamatan Jodipan, Kota Malang. Menurut pemberitaan dari BBC sebelum menjadi Kampung Warna-Warni, daerah ini dikenal sebagai kampung kumuh dan sempat akan digusur sebelumnya (Widianto 2016).

Kampung Warna-Warni Jodipan termasuk sebagai ikon wisata di kota Malang. Sebagai tempat pariwisata yang termasuk baru dan populer. Kampung Warna-Warni memiliki permasalahan yang harus diselesaikan oleh beberapa pihak. Berlokasi di bantaran Sungai Brantas menyebabkan Kampung Warna – Warni berpotensi terkena bencana alam. Raja dkk. (2017) mengatakan bencana alam seperti tanah longsor, gempa bumi, tsunami, dan banjir dapat terjadi secara tiba-tiba maupun melalui proses yang berlangsung secara perlahan. Bencana merupakan suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia, baik dari sisi ekonomi, tatanan masyarakat maupun lingkungan (Meviana dkk. 2018, 16-17).

Kampung Warna-Warni seharusnya terjamin aman, karena selain sebagai tempat pariwisata Kampung Warna-Warni merupakan pemukiman warga. Seluruh warga melakukan aktivitas dan tinggal disana, tidak terkecuali anak-anak. Kondisi Kampung Warna-Warni sangat jauh dari kata aman. Informasi dari warga yang didapat pada saat dilapangan ,mengatakan bahwa banjir terjadi

setiap tahun. Banjir dapat terjadi ketika datang musim hujan dengan curah hujan yang tinggi. Banjir yang terjadi di Kampung Warna-Warni telah diberitakan oleh beberapa media berita, salah satunya pada *inewsjatim*, banjir kiriman dari Kota Batu membuat permukaan air Sungai Brantas yang membelah kampung wisata itu naik hingga tiga meter. Kejadian tersebut membuat wisatawan panik dan banyak perlengkapan rumah tangga dari warga yang hanyut bercampur dengan sampah (Irwansyah 2019).

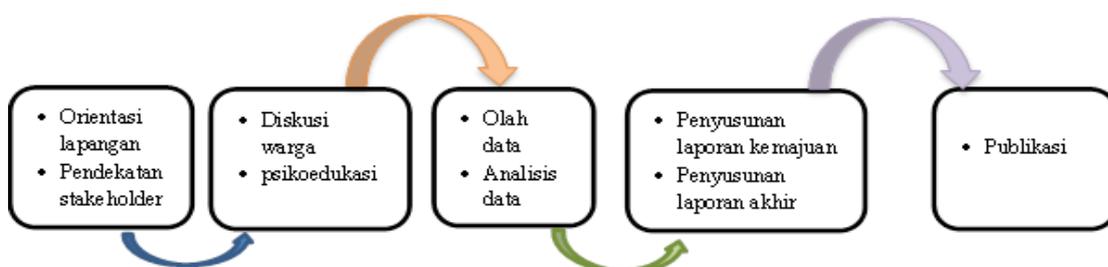
Informasi lain yang didapatkan dari lapangan tidak hanya para warga dewasa saja, tetapi anak-anak juga belum memiliki kesadaran kesiapan dalam menghadapi bencana. Melihat kondisi tersebut, pemberian informasi mengenai kesiapsiagaan bencana merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat dan harus diberikan sedini mungkin untuk membentuk kesiapsiagaan terhadap bencana agar dapat mengurangi resiko bencana (Saparwati dkk. 2020, 23-25).

Kampung Warna – Warni sebenarnya sudah dilengkapi dengan beberapa tanda siaga bencana yang terpasang di beberapa titik, akan tetapi menurut keterangan warga tanda tersebut tidak memiliki peran penting dalam hal siaga bencana, bahkan beberapa warga tidak mengetahui adanya tanda siaga bencana tersebut dan juga fungsinya. Tanda jalur evakuasi hanya berjumlah satu buah dan keberadaannya cenderung tidak terlihat jelas, sedangkan tanda titik kumpul berada di lokasi yang setiap banjir datang selalu tenggelam. Jadi para warga mengakui bahwa adanya tanda-tanda siaga bencana tersebut memang kurang berfungsi. Selain itu untuk menghadapi bencana warga bergantung pada informasi yang diberikan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Pemberian informasi dari BPBD terkait curah hujan yang tinggi tidak dilakukan dengan teknologi yang canggih seperti *disaster early warning system* ataupun teknologi canggih yang lain, melainkan hanya dengan mengandalkan saluran telepon sebagai satu-satunya cara untuk menyampaikan informasi dan peringatan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk meningkatkan aspek kognitif kebencanaan pada warga Kampung Wisata Warna Warni sebagai kampung wisata rawan bencana. Kemampuan warga untuk siaga dan literasi kebencanaan yang semakin kuat menjadi tujuan utama dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## METODE

Rendahnya kesadaran akan kesiapan menghadapi bencana pada warga dapat menyebabkan timbulnya korban. Pemerintah melaksanakan penyelenggaraan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) dengan landasan hukum UU RI no. 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana yang lebih menitikberatkan pada upaya-upaya sebelum terjadinya bencana. Meviana (2018) mengatakan bahwa salah satu prioritas dalam upaya Pengurangan Risiko Bencana (PRB) adalah pentingnya menggunakan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun sebuah budaya keselamatan dan ketangguhan di semua tingkat. Daud dkk. (2014) juga menambahkan bahwa kesiapsiagaan sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif pada anak-anak, dimana anak mengembangkan proses pikirannya sehingga timbul inisiatif dalam melakukan keterampilan yang diajarkan.

Melihat pentingnya kesiapan dan kesadaran akan bencana, kegiatan pengabdian ini merancang dua kegiatan yang mampu menguatkan aspek kognitif dalam kebencanaan. Kegiatan ini dikemas dalam psikoedukasi. Pertama adalah psikoedukasi pada individu dewasa untuk menjadi agen sosial yang terus mendorong warga Kampung Wisata Warna Warni untuk terbuka terhadap informasi kebencanaan sehingga literasi bencana di kampung wisata rawan bencana menjadi lebih baik. Kedua, menjadikan Kampung Wisata Warna- Warni sebagai lokasi pembelajaran kebencanaan dengan melibatkan anak-anak yang tinggal di wilayah tersebut sebagai agen intervensi dengan cara menulis pemahaman kebencanaan yang mengeluarkan produk buku literasi. Tujuan ini terwujud dalam bentuk psikoedukasi dan buku literasi kebencanaan (*story book*) yang berasal dari pengalaman warga menghadapi bencana. Keterlibatan dan kerjasama berbagai pihak dibutuhkan dalam proses kegiatan ini, karena itu diperlukan rencana kegiatan dalam pengabdian masyarakat ini. Rencana kegiatan pengabdian masyarakat ini ditunjukkan pada Gambar 1.



**Gambar 1. Rencana kegiatan masyarakat**

Rencana kegiatan masyarakat diawali dengan penyebaran kuesioner sebelum dilaksanakan penyuluhan. Mengingat kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19, maka bentuk penyuluhan/psikoedukasi yang diberikan adalah pemberian buku cerita anak mengenai kebencanaan berdasarkan hasil peta kognitif warga dewasa dan anak-anak yang tinggal di lokasi pengabdian. Pemberian psikoedukasi ini dilakukan dengan sasaran anak-anak usia 7-10 tahun sebagai langkah pengetahuan kebencanaan sejak dini berdasarkan hasil peta kognitif masyarakat.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil wawancara yang telah diperoleh dari 10 informan, menghasilkan beberapa tema yang mengarah pada gambaran peta sosial kognitif warga yang tinggal di Kampung Wisata Warna Warni sebagai daerah rawan bencana. Pertanyaan penelitian ini dapat dijawab dengan menggunakan tiga proses analisis. Pertama, mengetahui apa yang dialami oleh warga kampung warna warni sebelum dan sesudah menjadi kampung wisata. Kedua, bagaimana peta sosial kognitif warga kampung warna warni. Ketiga, sintesis dari apa yang dialami warga. Berikut ini adalah hasil analisis berdasarkan sudut pandang informan warga yang tinggal di daerah rawan bencana;

**Pengalaman warga sebelum dan sesudah menjadi kampung wisata**

Hasil wawancara secara keseluruhan terungkap bahwa informan merasakan perbedaan sebelum dan sesudah menjadi kampung wisata. Rangkuman pengalaman sebelum dan sesudah menjadi kampung wisata yang didapat dari hasil wawancara dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Pengalaman warga sebelum dan sesudah menjadi kampung wisata**

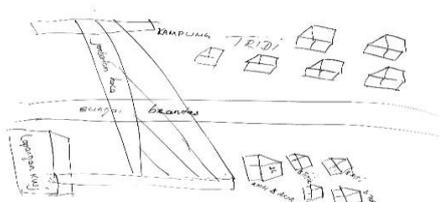
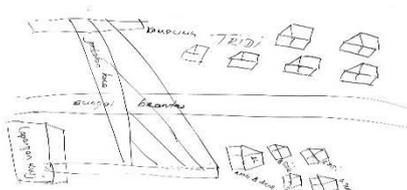
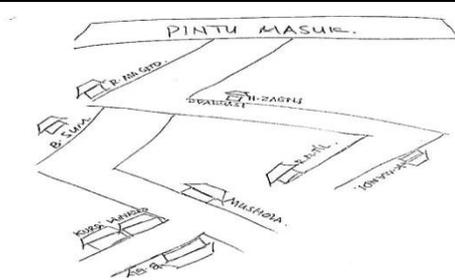
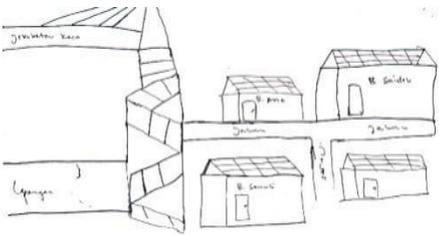
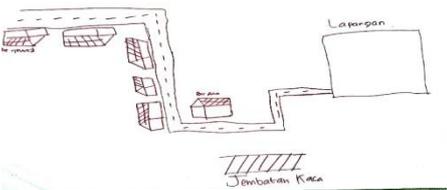
Sebelum menjadi kampung wisata	Sesudah menjadi kampung wisata
1) Membuang sampah sembarangan.	1) Terdapat pengelolaan sampah yang dibayar dari dana. pengunjung kampung wisata.
2) Tidak ada informasi bencana.	2) Tidak ada tuna wisma yang tinggal dibawah jembatan karena telah diberikan bantuan dana oleh pemerintah dan diminta pindah dari bawah jembatan.
3) Tuna wisma tidur di bawah jembatan.	3) Sudah ada pengurus kampung wisata, namun belum sepenuhnya memahami tentang swakelola sistem kebencanaan.
4) Belum ada pengurus kampung.	4) Tidak banyak yang mengetahui adanya informasi bencana.

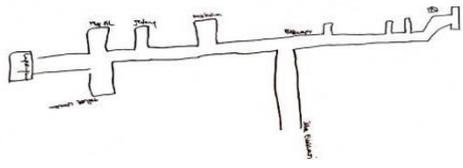
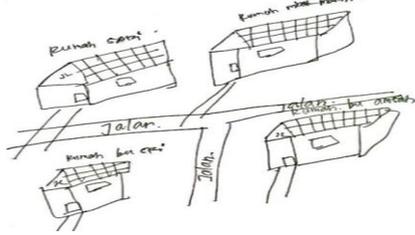
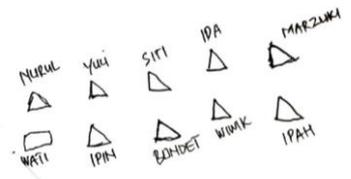
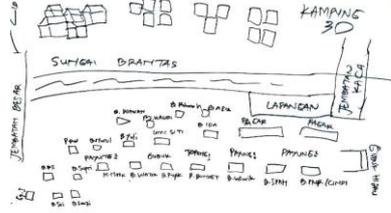
**Peta Sosial kognitif warga kampung warna warni**

Peta kognitif merupakan alat mental yang berfungsi mengkodekan dan menyederhanakan cara penyusunan lingkungan spasial. Kajian tentang peta kognitif juga membahas topik yang lebih besar, yakni memori spasial. Memori spasial bukan hanya membahas peta kognitif saja, melainkan juga membahas lokasi dari kata-kata dan objek lain pada ruang spasial, sehingga dapat menunjukkan pemahaman individu terhadap lingkungannya. Pada kegiatan ini, dapat diketahui peta

mental warga Kampung Warna-Warni yang berisi pengetahuan mereka tentang lokasi. Pengetahuan ini akan mengarahkan pada keakuratan pemahaman warga tentang lokasi tinggalnya. Peta kognitif warga yang didapat melalui lembar kerja pemahaman kebencanaan dan wawancara ditunjukkan pada Tabel 2.

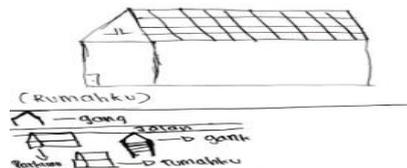
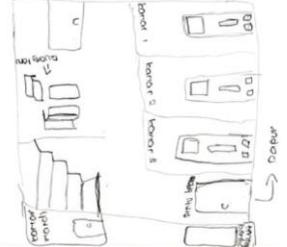
**Tabel 2. Peta kognitif warga**

No	Informan	Peta Kognitif	Keterangan
1	S		Tidak terdapat tanda evakuasi, titik kumpul bila terjadi bencana.
2	YD		Tidak terdapat tanda evakuasi, titik kumpul bila terjadi bencana.
3	AA		Tidak terdapat tanda evakuasi, titik kumpul bila terjadi bencana.
4	IR		Tidak terdapat tanda evakuasi, titik kumpul bila terjadi bencana.
5	SR		Tidak terdapat tanda evakuasi, titik kumpul bila terjadi bencana.
6	PP		Tidak terdapat tanda evakuasi, titik kumpul bila terjadi bencana.

7	KM		Tidak terdapat tanda evakuasi, titik kumpul bila terjadi bencana.
8	PO		Tidak terdapat tanda evakuasi, titik kumpul bila terjadi bencana.
9	US		Tidak terdapat tanda evakuasi, titik kumpul bila terjadi bencana.
10	AM		Tidak terdapat tanda evakuasi, titik kumpul bila terjadi bencana.

Melihat dari peta kognitif warga, dapat disimpulkan bahwa informan belum dapat mendeskripsikan titik rawan bencana serta tanda evakuasi bila sewaktu-waktu terjadi banjir dan atau tanah longsor dalam peta mental. Tidak hanya pada dewasa awal, lembar kerja pemahaman kebencanaan juga diberikan pada usia anak-anak. Lembar kerja tersebut juga menampilkan peta kognitif kebencanaan pada anak yang terangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Peta kognitif anak

No	Informan	Peta Kognitif	Keterangan
1	ES		Tidak terdapat tanda evakuasi, titik kumpul bila terjadi bencana.
2	VV		Tidak terdapat tanda evakuasi, titik kumpul bila terjadi bencana.

3	ZD		Tidak terdapat tanda evakuasi, titik kumpul bila terjadi bencana.
4	IN		Tidak terdapat tanda evakuasi, titik kumpul bila terjadi bencana.
5	AF		Tidak terdapat tanda evakuasi, titik kumpul bila terjadi bencana.

Berdasarkan peta kognitif anak yang didapat dari lembar kerja pemahaman kebencanaan, dapat disimpulkan bahwa informan yang mewakili anak-anak dan tinggal di daerah rawan bencana Kampung Wisata Warna Warni belum dapat mendeskripsikan titik rawan bencana. Anak-anak juga belum dapat memunculkan tanda evakuasi bila sewaktu-waktu terjadi banjir dan atau tanah longsor dalam peta kognitif.

**Sintesis dari apa yang dialami warga**

Kampung Warna-Warni yang sejak 2016 telah menjadi kampung wisata, merupakan lingkungan pemukiman yang rawan bencana. Melihat situasi ini maka perlu mengenali pemahaman warga tentang lingkungan tinggalnya. Pada perspektif keamanan lingkungan berbasis bencana, bencana merupakan ancaman peristiwa lingkungan terhadap individu. Fandeli (2001) menjelaskan terdapat tiga elemen yang dapat menggambarkan kelayakan lingkungan bagi individu. Pertama, mencegah atau memperbaiki kerusakan lingkungan. Kedua, mencegah atau menanggapi konflik lingkungan. Ketiga yaitu melindungi lingkungan karena mengandung nilai moral. Pada elemen pertama, telah tampak pada warga Kampung Warna-Warni untuk mencegah atau memperbaiki kerusakan lingkungan. Upaya ini terlihat dari usaha meninggikan dan menguatkan pondasi rumah warga agar tidak terkena banjir. Selain itu, bantuan simulasi bencana juga telah disampaikan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Malang yang memberikan informasi cara membaca angin. Seperti yang diungkapkan PP berikut ini,

“...itu di atas jembatan diberikan penanda angin, jadi kalau di atas berdirinya disini, kalau kainnya ke atas artinya anginnya tinggi, pengunjung tidak boleh naik jembatan” (PP, Wawancara personal, 23 November 2019).

Tanda jalur evakuasi juga telah disediakan pihak pengelola Kampung Warna-Warni, meskipun tidak semua warga mengetahui jalur ini. PO menyampaikannya dalam petikan berikut,

“...kurang tahu ya, pokoknya disini diberi petunjuk harus kemana bila ada kebakaran atau apa (selain kebakaran)” (PO, Wawancara personal, 23 November 2019).

Selain itu, upaya mencegah dan memperbaiki lingkungan tampak setelah berubah status menjadi kampung wisata. US menceritakan, setelah menjadi kampung wisata, pengelola mengatur iuran sampah.

“...iya belum ada (tanda penyelamatan) lagi, dulu dibongkar, alarm juga tidak ada. Setelah menjadi kampung wisata, yang diperhatikan adalah pengelolaan sampah” (US, Wawancara personal, 18 Januari 2020).

Elemen kedua dalam keamanan lingkungan (*environmental security*) adalah mencegah atau menanggapi konflik lingkungan. Hal yang menarik dalam Kampung Warna-Warni adalah kerjasama antar warga dalam pengelolaan kampung sebagai kampung wisata. Hingga saat ini, seluruh informan menyampaikan belum terjadi konflik di Kampung Warna-Warni. Guyub mengelola kampung wisata merupakan nilai yang dimiliki warga kampung sebagai identitas. Identitas keguyuban warga mengelola kampung wisata juga merupakan salah satu upaya melindungi lingkungan karena mengandung nilai moral.

## KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tujuan memberikan psikoedukasi kepada warga Kampung Warna – Warni terkait siaga bencana. Kampung Warna – Warni dipilih menjadi lokasi pengabdian kepada masyarakat karena lokasinya yang berada di bantaran sungai yang menyebabkan kampung tersebut selalu dilanda banjir setiap kali musim hujan datang terutama ketika curah hujan tinggi. Beberapa tanda siaga bencana sebenarnya sudah terpasang di beberapa titik, akan tetapi menurut keterangan warga, tanda tersebut tidak memiliki peran penting dalam hal siaga bencana, bahkan beberapa warga tidak mengetahui adanya tanda siaga bencana tersebut dan juga fungsinya. Pendekatan yang akan dilakukan tim pengabdian kepada masyarakat terdiri dari dua hal, yang pertama yaitu pemberian psikoedukasi tentang siaga bencana, dan yang kedua adalah pembuatan literasi kebencanaan. Kegiatan pengabdian ini memiliki kendala karena kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19, maka bentuk penyuluhan yang diberikan adalah pemberian buku cerita anak mengenai kebencanaan. Pemberian buku cerita anak mengenai kebencanaan berdasarkan hasil peta kognitif yang didapatkan dari warga dewasa dan anak-anak yang tinggal di lokasi pengabdian. Target luaran program pengabdian masyarakat ini adalah meningkatnya aspek kognitif kebencanaan pada warga Kampung Wisata Warna Warni sebagai kampung wisata rawan bencana. Tujuan ini terwujud dalam buku literasi (buku cerita) kebencanaan yang berasal dari pengalaman warga menghadapi bencana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daud, Ramli, Sri Sari, Sri Milfayyeti, and Dirhamsyah. "Penerapan pelatihan siaga bencana dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan komunitas sma negeri 5 banda aceh." *Jurnal Ilmu Kebencanaan*, 2014: 26-34.
- Irwansyah, Deni. "Kampung Warna Warni Malang Diterjang Banjir". *iNewsJatim*, 25 Desember, 2019. <https://jatim.inews.id/berita/kampung-warna-warni-malang-diterjang-banjir-wisatawan-malah-asyik-selfie>.
- Fandeli, Chalid. *Edisi Revisi, Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Prinsip Dasar dan Pemanannya Dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Liberty, 2001.
- Meviana, Ika, Oriza Fadlilah Putra, and Ulfi Sari. "sosialisasi mitigasi bencana longsor lahan pada siswa sd di kecamatan dau, kabupaten malang." *Jurnal pengabdian masyarakat*, 2018: 16-22.

- 
- Raja, Zakarias, Hendarmawan, and Sunardi. "Upaya pengurangan risiko dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap ancaman bencana tanah longsor ." *Jurnal Lingkungan dan Bencana Geologi*, 2017: 103-116.
- Saparwati, Mona, Trimawati, and Fiki Wijayanti. "Peningkatan pengetahuan kesiapsiagaan bencana dengan video animasi pada anak usia sekolah." *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2020: 23-28.
- Widianto, Eko. "Kampung warna-warni malang, dulu kumuh sekarang jadi tempat wisata". *BBC News*, 16Oktober, 2016.  
[https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/10/161016\\_majalah\\_kampung\\_warna\\_warni\\_malang](https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/10/161016_majalah_kampung_warna_warni_malang).
- Wulandari, Prisca. "Inovasi pemuda dalam mendukung ketahanan ekonomi keluarga (Studi di kampung warna-warni kelurahan jodipan, Kecamatan blimbing, Kota malang)." *Jurnal Ketahanan Nasional*, 2017: 300-3